

**PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI
PROVINSI JAWA BARAT: ANALISIS DATA PANEL KABUPATEN/KOTA
TAHUN 2014–2023**

Revy Rafsanjani Putra Arfandy¹, Nafisa Zalfa Maulida²

¹Universitas Padjadjaran

²Institut Pertanian Bogor

¹revyrafsanjani04@gmail.com

²nafisazalfam@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of the tourism sector in poverty reduction across 27 regencies/cities in West Java Province from 2014 to 2023. Using a panel data approach with the Fixed Effect Model (FEM) and VCE Cluster adjustment, the research analyzes the impact of GRDP growth, the number of tourist attractions (ODTW), hotel availability, and tourist arrivals on poverty percentages. Results indicate that, simultaneously, some of these variables significantly influence poverty levels. Partially, the number of tourist attractions is the most dominant factor in significantly reducing poverty, followed by the number of hotels. Conversely, tourist arrivals and GRDP growth show no significant impact. These findings suggest that West Java should shift from mass tourism toward community-based tourism to ensure a more inclusive trickle-down effect for underprivileged communities.

Keywords: Panel Data; Fixed Effect Model; Poverty Reduction; Tourism; West Java

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran sektor pariwisata terhadap reduksi kemiskinan di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat periode 2014-2023. Menggunakan pendekatan data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) dan penyesuaian *VCE Cluster*, penelitian menganalisis pengaruh pertumbuhan PDRB, jumlah objek daya tarik wisata (ODTW), jumlah hotel, dan kunjungan wisatawan terhadap persentase penduduk miskin. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan, beberapa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, jumlah ODTW menjadi faktor paling dominan dalam menekan angka kemiskinan secara signifikan, disusul oleh jumlah hotel. Sebaliknya, kunjungan wisatawan dan pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menyarankan pergeseran kebijakan dari mass tourism menuju pariwisata berbasis masyarakat agar dampak ekonomi lebih inklusif bagi lapisan masyarakat prasejahtera.

Kata Kunci: Data Panel; Fixed Effect Model; Jawa Barat; Pariwisata; Pengentasan Kemiskinan

A. Pendahuluan

Provinsi Jawa Barat merupakan entitas strategis di Indonesia dengan basis populasi yang melampaui 50 juta jiwa dan struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan serta perdagangan (BPS, 2025). Kontribusi sektor manufaktur yang mencapai 41,1% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), disusul sektor perdagangan sebesar 14,3%, mengukuhkan wilayah ini sebagai pilar utama aktivitas ekonomi nasional (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025).

Di tengah dominasi sektor sekunder dan tersier tersebut, pemerintah daerah terus berupaya mendiversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi agar lebih inklusif, salah satunya melalui akselerasi sektor pariwisata sebagai sektor unggulan. Hingga tahun 2023, Jawa Barat mengelola 2.954 objek daya tarik wisata yang tersebar di lima kawasan destinasi utama (Disparbud Provinsi Jawa Barat, 2024). Vitalitas sektor ini tercermin dari fluktuasi kunjungan wisatawan yang sempat menyentuh 60,8 juta pada tahun 2018, sebelum mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19, dan pulih secara progresif hingga mencapai 59,38 juta orang

pada tahun 2023. Tren positif ini diiringi dengan ekspansi infrastruktur penunjang, di mana jumlah hotel meningkat signifikan dari 186 unit pada 2014 menjadi 2.940 unit pada 2023, yang secara linear meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dari 4,18 triliun menjadi 5,86 rupiah triliun pada periode yang sama.

Secara teoretis, pariwisata memiliki peran strategis sebagai katalisator pembangunan wilayah melalui penciptaan *multiplier effect*, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja dan perluasan peluang usaha bagi masyarakat lokal (Wibowo et al., 2017). Namun, di balik potensi pertumbuhan ekonominya, pengembangan pariwisata juga membawa risiko eksternalitas negatif terhadap integritas lingkungan dan degradasi nilai budaya (Ernawati, 2019). Fenomena yang kontradiktif muncul ketika pertumbuhan sektor pariwisata yang ekspansif belum mampu mengeliminasi persoalan kemiskinan secara tuntas.

Meskipun persentase penduduk miskin di Jawa Barat menurun dari 9,18% pada 2014 menjadi 7,62% pada 2023, secara absolut jumlah penduduk miskin tetap menjadi salah

satu yang terbesar di Indonesia, yakni mencapai 3,88 juta jiwa (BPS, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa akselerasi ekonomi dari sektor pariwisata belum sepenuhnya mampu mereduksi kemiskinan yang bersifat multidimensional (Ayoo, 2022). Sebagaimana ditegaskan oleh Ahluwalia et al. (1979), pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis menjamin distribusi kesejahteraan bagi kelompok prasejahtera.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pertumbuhan PDRB, kuantitas objek wisata, volume kunjungan wisatawan, dan ketersediaan akomodasi hotel terhadap dinamika tingkat kemiskinan di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder panel (*balanced panel*) yang mengombinasikan data lintas bagian (*cross-section*) sebanyak 27

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dan data deret waktu (*time-series*) selama periode 2014 hingga 2023. Dengan demikian, total observasi dalam penelitian ini adalah 270 unit amatan. Sumber data utama berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan laporan tahunan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat. Secara rinci, peubah-peubah yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Variabel Penelitian

Kode	Variabel	Satuan
Inpvrt _y (Y)	Penduduk miskin	Persen
Inpd _r b (X ₁)	Pertumbuhan PDRB	Persen
Inod _t w (X ₂)	Jumlah objek daya tarik wisata	Logaritma Natural
Inho _t el (X ₃)	Jumlah hotel	Logaritma Natural
Invi _s it (X ₄)	Jumlah kunjungan wisatawan	Logaritma Natural

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat dan Disparbud Provinsi Jawa Barat

Penelitian ini menggunakan data sekunder panel Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang Analisis data dilakukan menggunakan bantuan *software* STATA. Tahapan analisis

data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Melakukan eksplorasi data untuk melihat gambaran umum distribusi variabel melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.
2. Melakukan logaritma natural pada peubah jumlah objek daya tarik wisata, jumlah hotel, dan jumlah kunjungan wisatawan.
3. Melakukan analisis korelasi antarvariabel untuk melihat hubungan awal dan potensi multikolinearitas secara sederhana.
4. Melakukan pemodelan regresi data panel (Baltagi 2005).
 - a. Mengestimasi parameter dari model gabungan atau *common effect model* (CEM) dan model pengaruh tetap atau *fixed effect model* (FEM).
 - b. Memilih model antara model CEM dan FEM menggunakan uji Chow (Baltagi 2005). Uji ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan pengaruh individu dalam model

regresi data panel. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

$H_0: \mu_i = 0$ (model CEM tepat digunakan)

$H_1: \mu_i \neq 0$ (model FEM tepat digunakan)

Jika nilai *p-value* lebih kecil dari taraf nyata 5%, maka hipotesis nol ditolak sehingga model yang terpilih adalah FEM.

- c. Jika hasil pada poin (b) menunjukkan model yang terpilih adalah FEM, maka akan dilakukan perhitungan estimasi parameter dari *random effect model* (REM).

- d. Memilih model antara FEM dan REM menggunakan uji Hausman. Uji ini digunakan untuk menguji apakah ada efek individu yang berkorelasi dengan variabel penjelas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

$H_0: Cov(\mu_i, X_{it}) = 0$ (model REM tepat digunakan)

$H_1: Cov(\mu_i, X_{it}) \neq 0$ (model FEM tepat digunakan)

Jika nilai *p-value* lebih kecil dari taraf nyata 5%, maka

hipotesis nol ditolak sehingga model yang terpilih adalah FEM.

5. Melakukan uji asumsi klasik data panel, meliputi:

- a. Mendeteksi multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) berdasarkan berikut.

$$VIF = \frac{1}{1 - R_k^2} \quad (3)$$

dengan R_k^2 merupakan koefisien determinasi dari variabel bebas ke- k terhadap variabel bebas lainnya. Model dinyatakan terdapat multikolinearitas jika $VIF > 10$, sehingga dilakukan seleksi variabel hingga seluruh $VIF < 10$ (Montgomery *et al.* 2012).

- b. Menguji heteroskedastisitas ragam dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini, dilakukan uji Wald dengan hipotesis sebagai berikut. Jika $Prob > \chi^2 < 0,05$, maka model terindikasi memiliki masalah

heteroskedastisitas (Wooldridge, 2010).

- c. Menguji korelasi kesalahan residual pada periode ke- t dengan kesalahan pada periode ke- $t - 1$. Pada penelitian ini, dilakukan uji Wooldridge. Jika $Prob > F < 0,05$, maka model terindikasi memiliki masalah autokorelasi (Wooldridge, 2010).

6. Melakukan penanganan asumsi dengan *Variance-Covariance Matrix of the Estimator* (VCE) *Cluster* jika model mengalami pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi secara bersamaan. Metode ini menyesuaikan standar residual agar tetap konsisten meskipun terdapat korelasi internal dalam *cluster* (kabupaten/kota) dan varians yang tidak konstan (Cameron & Trivedi, 2010). Rumus umum untuk estimator varians *robust* adalah sebagai berikut.

$$\hat{V}(\hat{\beta}) = (X'X)^{-1} \left(\sum_{j=1}^G u_j' u_j \right) (X'X)^{-1} \quad (4)$$

dengan X merupakan variabel independen, G merupakan jumlah *cluster*, dan u_j merupakan skor kontribusi dari *cluster* ke- j dengan rumus sebagai berikut.

$$u_j = \sum_{i \in \text{klaster}_j} e_{it} x_{it} \quad (5)$$

dengan e_{it} merupakan residual untuk pengamatan ke- i pada waktu ke- t dan x_{it} adalah vektor baris dari variabel independen untuk pengamatan tersebut.

7. Menguji signifikansi model menggunakan uji F untuk menentukan apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Rumus uji F adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{(R^2/k)}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad (6)$$

dengan R^2 merupakan koefisien determinasi, k merupakan jumlah variabel independen, n merupakan banyaknya seluruh amatan.

8. Menguji pengaruh masing-masing variabel secara individu dengan uji t. Rumus uji t adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\hat{\beta}_j}{se(\hat{\beta}_j)} \quad (7)$$

dengan $\hat{\beta}_j$ merupakan koefisien regresi yang didapat dari hasil estimasi untuk variabel ke- j dan $se(\hat{\beta}_j)$ merupakan standar error dari koefisien tersebut.

9. Menguji kelayakan model, yaitu koefisien determinasi (R^2) dengan rumus sebagai berikut.

$$R^2 = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n (y_i - \hat{y}_i)^2}{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2} \quad (8)$$

dengan y_i merupakan nilai amatan aktual variabel independen, $\hat{y}_i$ merupakan nilai prediksi, dan $\bar{y}$ merupakan nilai rata-rata dari seluruh amatan variabel dependen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Eksplorasi Data

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Var	Mean	Std.dev	Min	Max
Y	8,75	3,08	0	16,28
X ₁	4,61	2,31	-3,8	9,76
X ₂	69,29	81,86	0	408
X ₃	99,28	214,85	0	1300
X ₄	1610533	1910665	0	1,37 × 10 ⁷

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil statistik deskriptif (Tabel 2) terhadap 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada 2014–2023 menunjukkan bahwa rata-rata persentase penduduk miskin (Y)

berada pada angka 8,75% dengan variasi yang cukup lebar antara 0% hingga 16,28%. Dari sisi makroekonomi, logaritma laju pertumbuhan PDRB (X_1) rata-rata mencapai 4,61%, meskipun sempat mengalami titik terendah sebesar -3,8% yang mengindikasikan dampak kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Sektor pariwisata menunjukkan heterogenitas spasial yang sangat tinggi, terlihat dari standar deviasi pada variabel objek daya tarik wisata (X_2) (82 unit) dan jumlah hotel (X_3) (215 unit) yang jauh melampaui nilai rata-ratanya, yang berarti terdapat ketimpangan fasilitas penunjang wisata antarwilayah. Hal serupa teramati pada kunjungan wisatawan (X_4) dengan nilai maksimum mencapai 13,7 juta kunjungan, sementara beberapa wilayah memiliki tingkat kunjungan yang sangat rendah, sehingga mengonfirmasi adanya polarisasi destinasi wisata yang berpotensi memengaruhi efektivitas sektor ini dalam mereduksi kemiskinan secara regional.

Tabel 3 Korelasi Antarvariabel

	Y	X_1	X_2	X_3	X_4
Y	1,00				
X_1	-0,05	1,00			

X_2	0,07	-0,12	1,00		
X_3	-0,52	-0,03	0,19	1,00	
X_4	0,17	0,09	0,54	0,15	1,00

Sumber: Hasil Olah Data

Analisis matriks korelasi pada Tabel 3 menunjukkan pola hubungan yang bervariasi antara kemiskinan dan indikator pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Variabel persentase penduduk miskin (Y) memiliki hubungan negatif terkuat dengan jumlah hotel (X_3) sebesar 52%, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan sarana akomodasi berkorelasi linier dengan penurunan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Sebaliknya, variabel laju pertumbuhan PDRB (X_1) menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah terhadap kemiskinan (5%), sementara objek daya tarik wisata (X_2) dan kunjungan wisatawan (X_4) memiliki korelasi positif yang lemah masing-masing sebesar 7% dan 17%. Hal ini memungkinkan indikasi awal bahwa keberadaan objek wisata dan kuantitas wisatawan tidak secara otomatis berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan tanpa didukung faktor inklusivitas ekonomi lainnya.

Ditinjau dari sisi hubungan antarvariabel independen, korelasi

tertinggi ditemukan antara jumlah objek wisata (X_2) dan jumlah kunjungan wisatawan (X_4) sebesar 54%. Nilai korelasi tersebut masih berada di bawah ambang batas 80%, sehingga secara heuristik model penelitian ini tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang serius. Temuan ini memberikan justifikasi awal bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model bersifat independen satu sama lain dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian regresi data panel.

Pemilihan Model Regresi Terbaik

Tabel 4 Pemilihan Model Regresi

Uji	<i>P-Value</i>	Kesimpulan
Chow Test	0,0000	Tolak H_0
Hausman Test	0,0000	Tolak H_0

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,00 (*p-value* < 0,05), sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM dalam menjelaskan fenomena kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.

Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk membandingkan efektivitas antara FEM dan REM. Hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,00 (*p-value* < 0,05),

yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan untuk estimasi regresi data panel dalam penelitian ini adalah FEM. Pemilihan model FEM mengindikasikan adanya karakteristik spesifik (heterogenitas) yang bersifat tetap (*fixed*) antar-kabupaten/kota di Jawa Barat yang perlu dikontrol dalam model penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Variabe	VIF	1/VIF
Inpdrrb	1,08	0,923473
Inodtw	1,49	0,670383
Inhotel	1,04	0,957500
Invisit	1,47	0,6816628

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang berada jauh di bawah ambang batas 10. Variabel Inpdrrb, Inodtw, Inhotel, dan Invisit masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,08; 1,49; 1,04; dan 1,47. Sejalan dengan hal tersebut, nilai *tolerance* (1/VIF) untuk seluruh variabel berada di atas 0,10.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga setiap variabel independen bersifat

independen dan estimasi parameter koefisien regresi dapat dilakukan secara reliabel.

Tabel 6 Uji Heterokedastisitas dan Autokorelasi

Uji	P-value
Heteroskedastisitas (<i>Wald</i>)	0,000
Autokorelasi (<i>Wooldridge</i>)	0,000

Sumber: Hasil Olah Data

Pengujian asumsi klasik tahap selanjutnya mencakup uji heteroskedastisitas dan autokorelasi untuk memastikan validitas estimator model. Hasil Uji Wald untuk heteroskedastisitas menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Hal ini mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas atau varians residual yang tidak konstan dalam model. Sejalan dengan itu, hasil Uji Wooldridge untuk autokorelasi juga menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$), yang berarti menolak H_0 dan menunjukkan adanya korelasi serial antar-residual di dalam kelompok data panel.

Adanya pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi secara bersamaan mengindikasikan bahwa standar error pada model FEM standar akan bersifat bias dan tidak efisien. Oleh karena itu, untuk

menjamin bahwa model tetap memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), penelitian ini melakukan perbaikan model menggunakan metode VCE Cluster (*Robust Standard Errors*). Metode ini secara otomatis mengoreksi standar eror sehingga hasil uji signifikansi (Uji t dan Uji F) tetap valid dan tangguh (*robust*) meskipun terdapat gangguan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data.

Penanganan Asumsi dengan VCE Cluster

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan FEM dengan VCE Cluster, diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,0002. Nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, logaritma laju pertumbuhan PDRB, logaritma jumlah objek wisata, logaritma jumlah hotel, dan logaritma jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Selain itu, nilai *R-squared* within sebesar 0,31 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan variasi kemiskinan di dalam kabupaten/kota sebesar 31,4%,

sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 7 Hasil FEM dengan VCE Cluster

Variabel	Konstanta
konstanta	10,24429***
lnpdrb	-0,0239501
lnodtw	-0,4939396***
lnhotel	-0,1886195*
lnvisit	0,0740334

Ket: *** = signifikan dengan tingkat kepercayaan 99%; ** = signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%; * = signifikan dengan tingkat kepercayaan 90%

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Tabel 7, logaritma laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan pada taraf 5%. Secara teoretis, pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat belum secara otomatis mampu mereduksi kemiskinan secara drastis dalam periode amatan ini. Jumlah objek daya tarik wisata berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap kemiskinan. Setiap peningkatan 1% jumlah objek wisata diprediksi akan menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 0,49%. Temuan ini mengindikasikan bahwa diversifikasi dan pengembangan destinasi wisata di Jawa Barat efektif dalam mendorong aktivitas ekonomi yang menekan angka kemiskinan.

Jumlah hotel berpengaruh negatif signifikan pada taraf 10% terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan potensi sektor akomodasi dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun dampaknya belum merata secara kuat di seluruh wilayah. Jumlah kunjungan wisatawan (lnvisit) tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Hal ini memberikan sinyal bahwa tingginya arus wisatawan (*mass tourism*) di Jawa Barat belum tentu linear dengan peningkatan kesejahteraan penduduk miskin jika tidak disertai dengan peningkatan lama tinggal dan belanja wisatawan yang inklusif. Sehingga, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\ln pvrty_{it} = 10,24 - 0,02 \ln pdrb_{it} - 0,49 \ln odtw_{it} - 0,19 \ln hotel_{it} + 0,07 \ln visit_{it} + u_i \quad (9)$$

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam dinamika ekonomi di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2014–2023, meskipun efektivitasnya dalam mereduksi kemiskinan bervariasi antarindikator. Secara simultan, variabel laju pertumbuhan

PDRB, jumlah objek daya tarik wisata, jumlah hotel, dan jumlah kunjungan wisatawan terbukti berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin dengan nilai $Prob > F$ sebesar 0,0002.

Secara parsial, variabel jumlah objek daya tarik wisata menjadi faktor yang paling dominan dan konsisten dalam menekan angka kemiskinan dengan nilai elastisitas sebesar -0,49, disusul oleh jumlah hotel yang menunjukkan tren pengaruh negatif meskipun dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah pada taraf 10%. Sebaliknya, variabel kunjungan wisatawan dan laju pertumbuhan PDRB tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi dan arus kunjungan wisatawan di Jawa Barat belum sepenuhnya mampu menciptakan dampak tetesan ke bawah (*trickle-down effect*) yang inklusif bagi lapisan masyarakat prasejahtera.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi kebijakan yang disarankan adalah perlunya optimalisasi pengembangan destinasi wisata baru yang berbasis pemberdayaan masyarakat (*Community-Based*

Tourism) sebagai instrumen utama pengentasan kemiskinan regional. Pemerintah Provinsi Jawa Barat disarankan untuk menggeser orientasi kebijakan dari sekadar mengejar kuantitas kunjungan (*mass tourism*) menjadi peningkatan kualitas belanja dan lama tinggal wisatawan agar *multiplier effect* ekonomi dapat terdistribusi secara lebih merata ke sektor informal.

Selain itu, diperlukan penguatan regulasi yang mendorong sektor perhotelan untuk lebih banyak menyerap tenaga kerja lokal dan menjalin kemitraan strategis dengan pelaku usaha kecil di sekitar destinasi. Mengingat nilai koefisien determinasi R^2 dalam model ini sebesar 31,4%, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan analisis dengan menambahkan variabel multidimensi seperti indeks pembangunan manusia, tingkat pendidikan, dan akses infrastruktur digital guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas kemiskinan di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, I., Priadana, S., Karno, K., & Sari, I. P. (2022). Poverty

- Reduction in Central Java Province Indonesia Through the Tourism Sector. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 11(1), 73–82.
<https://doi.org/10.26458/jedep.v11i1.752>
- Ahluwalia, M. S., Carter, N. G., & Chenery, H. B. (1979). Growth and Poverty in Developing Countries. *Journal of Development Economics*, 6(3), 299–341.
[https://doi.org/10.1016/0304-3878\(79\)90020-8](https://doi.org/10.1016/0304-3878(79)90020-8)
- Anggraini, H. Y., & Pujiati, A. (2022). The influence of the tourism sector and GRDP on poverty. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 5(2), 174–181.
<https://doi.org/10.15294/efficient.v5i2.51092>
- Aprizal, P. I. N. (2025). The Impact of Tourism on Poverty in East Java Province. *Journal of Development, Economic and Social Studies*, 04(4), 1423–1434.
- Ayoo, C. (2022). Poverty Reduction Strategies in Developing Countries. Dalam *IntechOpen eBooks*.
<https://doi.org/10.5772/intechopen.101472>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat*.
<http://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2026.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Metadata Indikator: Persentase Penduduk Miskin (P0)*. [Link Web BPS]. Diakses pada tanggal 16 Maret 2026
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi (Jawa Barat)*.
<http://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2026
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Provinsi di Indonesia (Tahun 2025)*. Ditemu kembali dari Open Data Provinsi Jawa Barat:
<https://opendata.jabarprov.go.id/>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2026
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2025). *Ekonomi Jawa Barat Triwulan II-2025 Tumbuh 5,23 Persen*.
<https://jabar.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2025.

- Baltagi, B. H. (2005). *Econometrics Analysis of Panel Data* (Ed. ke-3). Chichester: John Wiley & Sons Ltd
- Boghean, C., & State, M. (2018). Statistical Correlation Between Tourism and Poverty in EU Countries. Dalam *Springer Proceedings in Business and Economics* (hlm. 83–90). https://doi.org/10.1007/978-3-319-89468-3_6
- Croes, R. (2013). The Role of Tourism in Poverty Reduction: An Empirical Assessment. *Tourism Economics*, 20(2), 207–226. <https://doi.org/10.5367/te.2013.0275>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah Hotel berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Ditemu kembali dari Open Data Jabar: <https://opendata.jabarprov.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2026
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah Kawasan Pariwisata Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Ditemu kembali dari Satu Data Indonesia: <https://data.go.id/>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2026
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah Kunjungan Wisatawan (Mancanegara dan Nusantara) ke Objek Wisata menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Ditemu kembali dari Open Data Jabar: <https://opendata.jabarprov.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2026
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Ditemu kembali dari Open Data Jabar: <https://opendata.jabarprov.go.id/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2026.
- Ernawati, D. P. (2019). Development of the Tourism Industry as the Motor of Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 1(4), 145–153. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v1i4.300>
- Mahadevan, R., & Suardi, S. (2017). Panel Evidence on the Impact of

- Tourism Growth on Poverty, Poverty Gap and Income Inequality. *Current Issues in Tourism*, 22(3), 253–264. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1375901>
- Massie, N. G., Hartono, D., Revindo, M. D., Usman, Riyadi, S. A., Puspita, N., & Wikarya, U. (2020). The Impact of Tourism on Poverty Alleviation and Income Distribution: Evidence from Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 66(1), 1–22.
- Maulana, M., Nazwa, P., Syahfina, Z., Mardhani, M., & Andiny, P. (2024). The Impact of Tourism on Economic Growth in ASEAN-5 Countries: Evidence from Panel Data Analysis. *International Review of Economics and Financial Issues*
- Nugrah, S. Y. I., Sukmadi, S., Daniati, H., Resmi, I. C., & Suparman, M. (2022). Analysis of the Role of Tourism in Poverty Reduction in West Java. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1889–1894. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i4.4167>
- Simorangkir, C. O., Ramadhan, G., Sukran, M. A., & Manalu, T. (2024). Tourism Development Impact on Economic Growth and Poverty Alleviation in West Java. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 18(2), 175–196. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.175-196>
- Tung, L. T. (2022). Impact of Tourism on Poverty Reduction: Evidence from an Emerging Tourism Market. *Montenegrin Journal of Economics*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zhq8f>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisataaan Destinasi Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. Cambridge: MIT Press.
- Zhao, L., & Xia, X. (2019). Tourism and Poverty Reduction: Empirical Evidence from China. *Tourism Economics*, 26(2), 233–

256.

<https://doi.org/10.1177/1354816>

619863266